

**HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* DENGAN ORANG TUA DAN
PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA DI KABUPATEN ENREKANG**

SKRIPSI

Pembimbing :

**Istiana Tajuddin, S. Psi, M.Psi, Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi, M.Psi, Psikolog**

Oleh :

Suci Nurcahya D
C021171313



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR
2022**

**HUBUNGAN ANTARA *ATTACHMENT* DENGAN ORANG TUA DAN
PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA REMAJA DI KABUPATEN ENREKANG**

SKRIPSI

Pembimbing :

**Istiana Tajuddin, S. Psi, M.Psi, Psikolog
Yassir Arafat Usman, S.Psi, M.Psi, Psikolog**

Oleh :

Suci Nurcahya D
C021171313



**UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS KEDOKTERAN
PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
MAKASSAR**

2022

SKRIPSI

HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT ORANG TUA DENGAN PERILAKU
CYBERBULLYING PADA REMAJA DI KABUPATEN ENREKANG

Disusun dan diajukan oleh:

Suci Nurcahya D

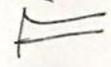
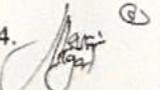
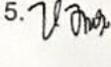
C021171313

Telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal 26 Oktober 2022

Menyetujui,

Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.	Ketua	1. 
2.	Rezky Ariany Aras S.Psi., M.Psi., Psikolog	Sekretaris	2. 
3.	Susi Susanti, S.Psi., M.A	Anggota	3. 
4.	Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi, Psikolog	Anggota	4. 
5.	Umniyah Saleh, S.Psi., M.Psi., Psikolog	Anggota	5. 
6.	Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi, Psikolog	Anggota	6. 

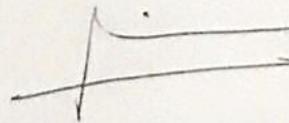
Mengetahui,

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kemahasiswaan Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin



dr. Adresalim Bukhari, M.Clin., Med.,
Ph.D., Sp.GK(K).
NIP. 19700821 199903 1 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas
Hasanuddin



Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., MA.
NIP. 19810725 201012 1 004

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT ORANG TUA DENGAN PERILAKU
CYBERBULLYING PADA REMAJA DI KABUPATEN ENREKANG**

disusun dan diajukan oleh:

Suci Nurcahya D
C021171313

Telah disetujui dihadapan Dewan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II


Istiana Tajuddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19840911 201404 2 001


Yassir Arafat Usman, S.Psi., M.Psi., Psikolog
NIP. 19860705 201801 5 001

Ketua Program Studi Psikologi
Fakultas Kedokteran
Universitas Hasanuddin


Dr. Ikhlas Nanang Afandi, S.Psi., M.A.
NIP. 19810725 201012 1 004

PERSYARATAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Suci Nurcahya D

NIM : C021171313

Program Studi : Psikologi

Jenjang : S1

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya yang berjudul:

HUBUNGAN ANTARA ATTACHMENT DENGAN ORANG TUA DAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA DI KABUPATEN ENREKANG

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan orang lain dan bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, Oktober 2022

Yang menyatakan



Suci Nurcahya D

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT karena atas segala berkat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin. Suatu nikmat yang luar biasa bagi peneliti karena dapat melewati proses ini dengan setiap dinamika dan pembelajaran yang luar biasa. Peneliti menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat peneliti mengucapkan terima kasih, terkhusus kepada:

1. Orang tua tercinta, serta kakak-kakak peneliti yang senantiasa mendoakan, memberikan limpahan kasih sayang, perhatian, dan dukungan selama ini. Terima kasih atas segala cinta, perhatian, dukungan dan doa yang tiada hentinya kepada peneliti sehingga peneliti memiliki kekuatan dan keteguhan untuk mampu melewati segala tantangan hingga sampai pada tahap menyelesaikan skripsi. Terima kasih karena sudah percaya bahwa peneliti mampu menyelesaikan proses pengerjaan skripsi ini dengan baik.
2. Ibu Istiana Tajuddin, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing I dan Bapak Yassir Arafat Usman, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan umpan balik kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala dukungan, bimbingan, saran, dan ilmu yang telah diberikan kepada peneliti. Terima kasih telah

memberikan kesempatan kepada peneliti untuk terus berproses sejak awal hingga peneliti menyelesaikan skripsi ini.

3. Ibu Umniyah Saleh, S. Psi., M. Psi., Psikolog selaku dosen Pendamping Akademik yang senantiasa mendampingi peneliti sejak awal menjadi mahasiswa di Program Studi Psikologi hingga saat peneliti memperoleh gelar Sarjana Psikologi. Terima kasih atas segala dukungan, bimbingan, ilmu, dan saran yang telah diberikan selama peneliti berproses sebagai mahasiswa Program Studi Psikologi.
4. Ibu Susi Susanti, S.Psi., MA selaku dosen pembahas I dan Bapak Dr. Ichlas Nanang Afandi, S.Psi., M.Psi., M.A selaku dosen pembahas II sejak seminar proposal. Terima kasih atas segala masukan yang diberikan agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini sebaik mungkin
5. Ibu Nur Aswi, S.Pi (ibu Wiwik) yang berperan besar dalam proses administrasi selama penelitian hingga pada saat peneliti akan menyelesaikan studi.
6. Bapak/Ibu Dosen dan seluruh Staf Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin yang telah membantu, mendukung, dan memberikan ilmu selama peneliti berproses di Program Studi Psikologi Universitas Hasanuddin.
7. Idelia Pandin, Muhammad Septian Syukur & Zakia Wahyuni selaku penanggung pada saat seminar proposal. Terima kasih atas kesediannya menjadi penanggung, memberikan saran, dan dukungan kepada peneliti saat seminar proposal.
8. Kepala Sekolah serta Guru dan Staf SMPN 1 Alla, SMPN 2 Alla, SMPN 3 Alla dan MTSN 1 Enrekang yang telah mengizinkan peneliti melakukan

penelitian dan membantu peneliti dalam membagikan kuisioner di wilayah sekolah.

9. Peneliti juga berterima kasih kepada seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk mengisi kuisioner. Terima kasih telah bersedia terbuka dan mengisi kuisioner dengan jujur.
10. Seluruh teman-teman Angkatan 2017 Psikologi Unhas PROXIM17Y (Zakia Wahyuni, Rassy Devita Alwi, Idelia Pandin, Annisa Aprilia Abidin, Audrey Alya Vanessa, Arny Ibrahim, Filzah Zafiratul A, Annisa Rezki Pratiwi Ali, Megawati Ikmal, Andi Asmawati, Ismainar Ditasari Habshi, Muhammad Septian Syukur, Nurul Utami, dan semuanya). Terima kasih telah memberikan dukungan dan semangat kepada peneliti selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah berproses bersama di Program Studi Psikologi.
11. Emay, Nisa & Siti yang merupakan sahabat baik peneliti sejak kanak-kanak. Terima kasih telah memberikan semangat dan menghibur peneliti saat sedang merasa sedih atau lelah.
12. Budi, Maul, Riki, Madi, Ladi & Facil yang merupakan sahabat peneliti sejak SMA. Terima kasih telah memberikan dukungan dan bantuan yang tidak dapat ternilai harganya.
13. Serta seluruh pihak yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu oleh peneliti. Terima kasih telah memberikan segala bantuan dan dukungan kepada peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT senantiasa memberikan berkat, rahmat, dan karunia-Nya kepada semua yang telah memberikan bantuan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih terdapat berbagai

kekurangan, sehingga dengan segala kerendahan hati peneliti mengharapkan saran dan umpan balik yang dapat membangun agar kedepannya bisa lebih baik. Semoga segala hal yang telah tertulis pada skripsi ini, dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi banyak pihak, khususnya keluarga-keluarga, remaja, komunitas psikologi, serta pihak lainnya yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu. Terima kasih banyak atas segala ilmu, bantuan, dukungan, saran, dan umpan balik yang telah diberikan kepada peneliti selama pengerjaan skripsi ini.

Makassar, September 2022

Suci Nurcahya D

DAFTAR ISI

SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HUBUNGAN ANTARA <i>ATTACHMENT</i> ORANG TUA DENGAN PERILAKU <i>CYBERBULLYING</i> PADA REMAJA DI KABUPATEN ENREKANG	iv
PERSYARATAN KEASLIAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK.....	xvi
ABSTRACT.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Penelitian	8
1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
1.3.1 Maksud Penelitian	9
1.3.2 Tujuan Penelitian	9
1.3.3 Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1 <i>Attachment</i>	10
2.1.2 <i>Cyberbullying</i>	17
2.1.3 Remaja	22
2.2 Kerangka Konseptual.....	26
2.3 Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
3.1 Jenis Penelitian	28
3.2 Variabel Penelitian	28

3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian	28
3.2.2	Definisi Oprasional	29
3.3	Populasi dan Sampel	30
3.3.1	Populasi.....	30
3.3.2	Sampel	31
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4.1	Instrumen Penelitian	31
3.4.2	Validitas Instrumen Penelitian	34
3.4.3	Reliabilitas Instrumen Penelitian.....	35
3.5	Teknik Analisis Data	36
3.5.1	Analisis Deskriptif	36
3.5.2	Uji Asumsi	37
3.5.3	Uji Hipotesis	37
3.6	Tabel Waktu Penelitian	38
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		39
4.1	Gambaran Karakteristik Responden.....	39
4.1.1	Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
4.1.2	Karakteristik Responden berdasarkan Usia	40
4.1.3	Karakteristik Responden berdasarkan Kelas	41
4.2	Hasil Uji Kualitas Data.....	41
4.2.1	Uji Validitas.....	42
4.2.2	Uji Reliabilitas.....	44
4.3	Analisis Deskriptif Variabel.....	45
4.3.1	Profil Cyberbullying	45
4.3.2	Profil Kelekatan Orang Tua.....	51
4.3.3	Profil Kelekatan Ibu	56
4.3.4	Profil Kelekatan Ayah.....	62
4.4	Hasil Uji Asumsi Klasik	67
4.4.1	Uji Normalitas	68
4.4.2	Uji Linearitas.....	68
4.5	Uji Hipotesis	69
4.6	Pembahasan	70
4.7	Limitasi Penelitian.....	76
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		77
5.1	Kesimpulan	77
5.2	Saran	77

5.2.1	Remaja	77
5.2.2	Orang tua	77
5.2.3	Peneliti Selanjutnya.....	78
DAFTAR PUSTAKA		79
LAMPIRAN		85

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Blueprint skala <i>attachment</i>	33
Tabel 3. 2 Blueprint skala <i>cyberbullying</i>	34
Tabel 4. 1 Hasil Uji Validitas Variabel <i>Cyberbullying</i>	42
Tabel 4. 2 Hasil Uji Validitas Variabel Kelekatan Ibu.....	43
Tabel 4. 3 Hasil Uji Validitas Variabel Kelekatan Ayah	44
Tabel 4. 4 Hasil Uji Reliabilitas	45
Tabel 4. 5 Deskriptif Statistik Variabel <i>Cyberbullying</i>	45
Tabel 4. 6 Penormaan Skala Cyberbullying.....	46
Tabel 4. 7 Deskriptif Statistik Variabel Kelekatan Ibu	56
Tabel 4. 8 Penormaan Skala Kelekatan Ibu	57
Tabel 4. 9 Deskriptif Statistik Variabel Kelekatan Ayah.....	62
Tabel 4. 10 Penormaan Skala Kelekatan Ayah	62
Tabel 4. 11 Hasil Uji Normalitas	68
Tabel 4. 12 Hasil Uji Linieritas	69
Tabel 4. 13 Hasil Uji Hipotesis	69

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual.....	26
Gambar 4. 1 Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
Gambar 4. 2 Presentase Responden Berdasarkan Usia	40
Gambar 4. 3 Presentase Responden Berdasarkan Kelas	41
Gambar 4. 4 Profil <i>Cyberbullying</i> responden.....	47
Gambar 4. 5 Profil <i>Cyberbullying</i> responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	48
Gambar 4. 6 Profil <i>Cyberbullying</i> responden berdasarkan Usia	49
Gambar 4. 7 Profil <i>Cyberbullying</i> responden berdasarkan Kelas	50
Gambar 4. 8 Profil Kelekatan Ibu responden.....	58
Gambar 4. 9 Profil Kelekatan Ibu responden berdasarkan Jenis Kelamin	59
Gambar 4. 10 Profil Kelekatan Ibu responden berdasarkan Usia.....	60
Gambar 4. 11 Profil Kelekatan Ibu responden berdasarkan Kelas	61
Gambar 4. 12 Profil Kelekatan Ayah responden	63
Gambar 4. 13 Profil Kelekatan Ayah responden berdasarkan Jenis Kelamin	64
Gambar 4. 14 Profil Kelekatan Ayah responden berdasarkan Usia.....	65
Gambar 4. 15 Profil Kelekatan Ayah responden berdasarkan Kelas.....	66

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1** Skala Cyberbullying
- Lampiran 2** Skala Kelekatan Ibu
- Lampiran 3** Skala Kelekatan Ayah
- Lampiran 4** Hasil Uji Validitas Skala *Cyberbullying*
- Lampiran 5** Hasil Uji Validitas Skala Kelekatan Ibu
- Lampiran 6** Hasil Uji Validitas Skala Kelekatan Ayah
- Lampiran 7** Uji Reliabilitas Skala *Cyberbullying*
- Lampiran 8** Uji Reliabilitas Skala Kelekatan Ibu
- Lampiran 9** Uji Reliabilitas Skala Kelekatan Ayah
- Lampiran 10** Hasil Uji Hipotesis

ABSTRAK

Suci Nurcahya D, C021171313, Hubungan antara *Attachment* Orang Tua dengan perilaku *Cyberbullying* pada Remaja di Kabupaten Enrekang, Skripsi, Fakultas Kedokteran, Program Studi Psikologi, Universitas Hasanuddin Makassar, 2022.

xvii + 84 halaman, 10 lampiran

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *attachment* orang tua dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja di Kabupaten Enrekang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Responden pada penelitian ini berjumlah 310 orang remaja pelajar pengguna media sosial. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah skala *Attachment* dan skala *Cyberbullying*. Teknik analisis yang digunakan adalah uji korelasi *Product Moment Pearson*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *attachment* orang tua dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja pelajar di Kabupaten Enrekang. Nilai koefisien yang diperoleh berdasarkan uji korelasi penelitian ini adalah -0,680 & -0,585. Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa jika semakin tinggi *attachment* dengan orang tua maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan remaja pelajar.

Kata kunci: *attachment*, *cyberbullying*, kelekatan, perundungan, remaja.

Daftar Pustaka, 73 (1958, 2021)

ABSTRACT

Suci Nurcahya D, C021171313, Relationship between Parent Attachment with adolescent Cyberbullying in Kabupaten Enrekang, Undergraduate Thesis, Faculty of Medicine, Departement of Psychology, Hasanuddin University Makassar, 2022.

xvii + 84 pages, 10 attachments

This study aims to determine the relationship between parent *attachment* with adolescent *cyberbullying* in Kabupaten Enrekang. This research is a quantitative research with correlational research. The amount of respondents in this study is 310 people. The sampling technique used in this study is purposive sampling. Research data is collected with Attachment scale and Cyberbullying scale. The analysis technique used is the *Pearson's Product Moment*. The result showed that there is a significant negative relationship between parent attachment with adolescent cyberbullying in Kabupaten Enrekang. The coefficient value obtained based on the correlation test of this research is -0,680 & -0,585. The result of the research showed that the higher the parent attachment, the lower on the tendency to become victims of *cyberbullying* in adolescent student.

Kata kunci: attachment, cyberbullying, bullying, adolescent.

Bibliography, 73 (1958, 2021)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul juga menetap di suatu tempat pada satu atap dan saling ketergantungan (Kemenkes RI, 2014). Keluarga juga didefinisikan sebagai sekumpulan individu yang saling terkait, memiliki hubungan kekerabatan yang membuatnya bersatu menjadi sebuah kelompok (Vandenbos, 2015). Keluarga sebagai sebuah sistem terdiri dari beberapa anggota yang memiliki *roles* (peran) masing-masing dan dapat saling memengaruhi pertumbuhan anggota lainnya (Dai & Wang, 2015). Pada *McMaster Theory of Family Functioning* dijelaskan bahwa *roles* (peran) ini sangat berperan penting dalam keberfungsian keluarga, kebanyakan hasil dari penelitian membuktikan bahwa kemampuan keluarga untuk menjaga peran satu sama lain berdampak kepada kemampuan keluarga untuk menjalani hari-hari dengan baik, mampu menyikapi segala bentuk krisis serta mampu menghadapi segala proses perubahan yang terjadi (Epstein, 1993).

Tiap keluarga memiliki hubungan yang terjalin antara orang tua dengan anak, di mana hubungan orang tua dan anak menurut Lestari (2012) adalah hubungan yang merefleksikan dalam kehangatan, rasa aman, kepercayaan, afeksi positif dan ketanggapan yang dilakukan orang tua kepada anaknya. Hal tersebut merupakan hubungan yang saling mendukung serta saling percaya yang kemudian akan menghantarkan anak menjadi kompeten dalam relasi sosial kedepannya (Widyarini, 2013). Namun pada kenyataannya, masih banyak ditemukan remaja yang memiliki relasi sosial yang kurang baik seperti

melakukan perilaku agresi terhadap orang lain atau teman sebayanya. Perilaku agresi yang timbul diantara teman sebaya disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya dikarenakan adanya rasa tidak percaya dan rasa kecewa terhadap orang lain yang dibiarkan terus menerus (Hidayah, Fauzan & Mappiare, 1996). Sejalan dengan hal tersebut, diperoleh dari KPAI bahwa selama tahun 2021 mulai dari bulan januari-desember terdapat beberapa kasus kekerasan yang berbasis SARA, perundungan serta tawuran yang terjadi di sekolah.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa berdasarkan teori, seyogianya di dalam keluarga terbentuk hubungan yang hangat dan positif antara orang tua dan anak dikarenakan hubungan tersebut akan menghantarkan anak menjadi pribadi yang positif pula kedepannya. Namun pada kenyataannya tidak semua orang tua mampu mengembangkan hubungan positif dengan anaknya sehingga membuat anak melakukan perilaku negatif seperti perilaku agresi di lingkungannya.

Umumnya, keluarga inti terdiri dari ayah, ibu serta anak dan hubungan keluarga ini terjalin relasi yang relatif tetap (Sahlan, 2018). Adapun salah satu relasi yang terjalin di antara orang tua dan anak pada umumnya merujuk pada *attachment* (Lestari, 2012). *Attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang terbentuk pada awal kehidupan individu dengan adanya interaksi yang terjadi dengan individu lain yang mempunyai makna khusus dalam kehidupannya (Bowlby, 1988). Dalam pembentukan *attachment*, dikenal istilah figur lekat. Figur lekat ialah objek yang dijadikan anak sebagai objek lekatnya, dimana ibu berada pada peringkat pertama yang menjadi figur lekat anak. Hal tersebut dikarenakan ibu yang senantiasa berinteraksi serta memberikan rasa aman dan nyaman bagi anak (Eliasa, 2011).

Secara naluriah, *attachment* terbentuk pada tahun pertama kehidupan bayi dikarenakan anak dan ibu secara naluri memiliki keinginan untuk membentuk *attachment* (Bowlby, 1988). *Attachment* untuk individu dianggap penting dikarenakan *attachment* yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya akan bertahan dan berpengaruh terhadap kehidupan individu kedepannya. *Attachment* individu dengan orang tua memiliki fungsi sebagai pondasi utama yang berhubungan dengan masa depan individu tersebut (Singh, 2015). Adapun *attachment* yang dibangun pada awal-awal kehidupan dapat memfasilitasi kecakapan dan kesejahteraan sosial pada masa remaja seperti harga diri, kesehatan fisik dan penyesuaian emosi (Santrock, 2003). Rasa aman yang muncul pada diri anak terhadap orang tuanya ialah modal untuk mengembangkan sifat percaya pada orang lain dalam interaksi sosial di masa depan (Blatt, 1996). Kedekatan dengan orang tua juga dapat memberikan rasa aman kepada seorang individu yang kemudian akan membuat individu kedepannya lebih mudah mengatur keadaan perasaannya, dapat lebih percaya diri serta lebih dapat membina hubungan baik dengan orang lain (Davies, 1999).

Pada kenyataannya, tidak semua orangtua membangun *attachment* dengan anaknya, sehingga menyebabkan anak menunjukkan perilaku agresi serta kecemasan yang meningkat (Dallaire & Weinaub, 2007). Adapun salah satu bentuk perilaku agresi yang dilakukan remaja saat ini ialah *bullying* dan *cyberbullying*. Adapun remaja yang menjadi pelaku *bullying* serta *cyberbullying* diketahui memiliki hubungan yang buruk serta interaksi yang negatif dengan orang tuanya (Kaur & Sandhu, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Williams & Kennedy (2012) melalui penelitiannya menemukan bahwa perilaku anak yang

suka berbohong dan melakukan tindakan *bullying* berhubungan dengan kurangnya/tidak terbangunnya kelekatan dengan orang tua.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *attachment* dan rasa aman dengan orang tua sangat penting untuk kehidupan individu kedepannya. Rasa aman merupakan pondasi utama yang akan menjadi modal bagi individu untuk berkembang menjadi lebih positif seperti memiliki rasa percaya serta mampu menjalin hubungan baik dengan orang lain atau teman sebaya namun masih banyak remaja yang melakukan perilaku agresi terhadap orang lain atau teman sebayanya seperti melakukan perilaku *bullying* bahkan *cyberbullying*. Hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa banyak remaja diduga tidak memiliki *attachment* atau rasa aman dengan orang tuanya.

Bullying merupakan sebuah istilah yang sudah tidak asing di telinga masyarakat Indonesia dan masih menjadi masalah serius hingga saat ini. *Bullying* dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh seorang individu atau sebuah kelompok kepada individu lain yang tidak dapat membela dirinya dengan mudah secara berulang-ulang (Kathryn, 2012). Salah satu fenomena yang muncul dikarenakan perkembangan teknologi ialah perilaku *bullying* yang kemudian berkembang dan dikenal dengan istilah *cyberbullying*. Willard (2007) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku berbuat kejam kepada orang lain dengan memposting atau mengunggah materi berbahaya atau terlibat dengan agresi sosial lainnya menggunakan internet atau teknologi digital lainnya. Hal tersebut didukung oleh fakta bahwa dalam kurun waktu 5 tahun dari 2015-2020 terdapat 2370 laporan terkait pornografi dan kejahatan siber yang meliputi kejahatan seksual online, pornografi media sosial, *bullying* media sosial serta masih banyak bentuk agresi lain yang

dilakukan oleh remaja pelajar (KPAI, 2021). Adapun juga salah satu bentuk agresi yang marak dilakukan oleh siswa di masa pandemi Covid-19 ini ialah *cyberbullying* (Ruliyatin & Ridhowati, 2021).

Remaja merupakan generasi pertama yang berada pada lingkungan yang mengharuskan mereka tumbuh dan berkembang dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga hal tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka (Marwadah & Adiyanti, 2014). Di Indonesia, sebanyak 79,5% remaja merupakan pengguna internet dan usia pengguna internet terbanyak merupakan remaja (Kominfo, 2018 & Untari, 2019). Sebuah lembaga survei internasional yakni *We Are Social* pada tahun 2021 memaparkan bahwa usia remaja menduduki peringkat ketiga terbanyak terkait jumlah pengguna sosial media di Indonesia. Hadirnya internet dan sosial media dalam kehidupan sehari-hari remaja tentu memberi dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif.

Adapun dampak positif sosial media bagi remaja peserta didik menurut Koni (2016) ialah sosial media dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi menghadapi era digital, menambah jaringan pertemanan yang dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi mereka, serta sosial media dapat memotivasi remaja peserta didik untuk lebih mengembangkan diri. Selain itu, masih banyak lagi manfaat yang dapat diberikan sosial media bagi remaja pelajar seperti memudahkan dalam pencarian informasi yang bersifat umum juga yang terkait dengan pembelajaran, memudahkan untuk terhubung dengan teman sebaya serta keluarga dan juga dapat dijadikan media untuk melakukan promosi terkait kegiatan sekolah (Endah, Dimas & Akmal, 2017). Namun pada kenyataannya, terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan oleh internet dan

sosial media bagi remaja seperti menurunnya moral remaja khususnya pelajar, yakni semakin meningkatnya kenakalan, tindakan menyimpang dan juga menyebabkan pola interaksi antar individu yang berubah (Fitri, 2017). Pandie & Weismann (2016) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dewasa ini perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berlangsung sangat pesat yang kemudian memberikan banyak kemudahan bagi penggunanya, namun di sisi lain kemajuan ini bagaikan pisau bermata dua dikarenakan juga memiliki banyak kelemahan yang menghantarkan pada kejahatan. Kemudian salah satu akibat dari adanya media sosial ialah munculnya *cyberbullying* yang bisa menjadi masalah serius bagi remaja yang aktif menggunakan media sosial (Woochun, 2020). Lebih detail, *We Are Social* (2021) memaparkan bahwa rata-rata pengguna sosial media menghabiskan sekitar 3 jam 14 menit per hari untuk mengakses sosial media. Meningkatnya penggunaan internet dan sosial media yang dilakukan oleh remaja membuat resiko terjadinya perilaku *cyberbullying* pada remaja semakin besar (Campbell & Bauman, 2018).

Di Indonesia, sebuah penelitian dilakukan kepada remaja di Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten yang menghasilkan bahwa sebagian besar pelaku *cyberbullying* adalah remaja dan adapun perilaku yang dilakukan di media sosial beragam, seperti menyindir dan mengejek seseorang melalui meme, meninggalkan komentar-komentar yang bersifat menghina dan melecehkan, hingga membuat rumor yang dapat mencemarkan nama baik individu yang bersangkutan (Rahmiwati & Dody, 2020). Berdasarkan survei data awal yang dilakukan peneliti kepada 50 orang remaja pengguna media sosial berusia 13-15 tahun dan sedang menempuh pendidikan pada sekolah menengah pertama di Kabupaten Enrekang, ditemukan bahwa 50 orang pernah menjadi korban

cyberbullying dan 39 orang pernah melakukan perilaku tersebut. Adapun bentuk perilaku yang dilakukan yakni membajak akun orang lain sebanyak 76,9%, mengirim pesan/status/*chat* menggunakan kata-kata kasar/*vulgar* sebanyak 97,4%, memblokir akun orang lain sebanyak 71,7%, menghina seseorang di media sosial sebanyak 66,6%, mengupload foto teman yang memalukan sebanyak 46,1%, mengeluarkan seseorang dari grup sebanyak 53,8%, dan menceritakan/berbagi tentang kejelekan/rahasia orang lain di media sosial sebanyak 92,3%. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara via telepon dengan enam orang guru bimbingan konseling dari enam sekolah menengah pertama yang berbeda di Kabupaten Enrekang dan menemukan fakta bahwa *cyberbullying* sudah menjadi salah satu masalah siswa di sekolah dan seringkali saling sindir di media sosial menjadi awal pertengkaran yang terjadi di sekolah. Menurut salah satu guru BK, tak jarang siswa yang menjadi korban *bully* di sekolah seringkali menjadi korban *bully* di media sosial baik itu di *chat* pribadi maupun di akun publik. Kemudian fakta selanjutnya yang ditemukan peneliti berdasarkan wawancara dengan guru BK di beberapa sekolah di Kabupaten Enrekang ialah selama pandemi, siswa melakukan pembelajaran daring dan siswa lebih sering berinteraksi dengan teman sekolah melalui *chat* sehingga *cyberbullying* menjadi semakin marak di kalangan remaja pelajar.

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa internet dan sosial media memiliki banyak manfaat untuk remaja diantaranya sebagai media untuk mengembangkan diri, namun pada kenyataannya tidak sedikit remaja yang menyalahgunakan internet atau sosial media seperti penggunaan yang berlebihan sehingga internet atau sosial media itu sendiri yang kemudian memberikan dampak negatif kepada remaja, dimana salah satu

dampak negatifnya ialah timbulnya perilaku *cyberbullying*. Hal tersebut dapat menjadi indikator bahwa tidak semua remaja menggunakan internet atau sosial media dengan bijak sehingga internet atau sosial media menjadi sesuatu yang negatif.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat disimpulkan tiga buah gejala yang menjadi latar belakang dari penelitian ini yakni yang pertama tidak semua orang tua mampu mengembangkan hubungan positif yang diiringi rasa aman dengan anaknya sehingga menyebabkan anak melakukan perilaku agresi di lingkungannya kemudian gejala selanjutnya ialah banyak remaja yang diduga tidak memiliki *attachment* atau rasa aman dengan orang tuanya yang ditandai dengan maraknya perilaku agresi yang dilakukan remaja terhadap orang lain atau teman sebayanya seperti perilaku *bullying* serta *cyberbullying* dan gejala yang terakhir ialah sosial media yang kini menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari remaja ternyata seringkali tidak digunakan dengan bijak yang ditandai dengan maraknya perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja. Oleh karena itu, berdasarkan ketiga gejala ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam terkait hubungan antara *attachment* dengan orang tua dan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja.

1.2 Rumusan Penelitian

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, rumusan persoalan penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara *attachment* dengan orang tua dan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja.

1.3 Maksud, Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Berdasarkan rumusan persoalan tersebut, maksud dari penelitian ini adalah memperoleh data dan informasi secara mendalam terkait hubungan antara *attachment* dengan orang tua dan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan maksud dari penelitian, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *attachment* dengan orang tua dan *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja.

1.3.3 Manfaat Penelitian

1.3.3.1 Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian dalam keilmuan psikologi khususnya pada bidang psikologi keluarga yang terkait dengan fenomena mengenai hubungan antara *attachment* dengan orang tua dan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja.

1.3.3.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini ialah penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait pentingnya *attachment* di dalam suatu keluarga. Selain itu, penelitian ini diharapkan pula dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran bahwa perilaku yang dilakukan remaja di luar sana tidak terlepas dari bagaimana interaksi yang dilakukan dengan keluarganya, sehingga dapat menjadi pembelajaran untuk orang tua dan calon orang tua dalam membangun *attachment* dengan anak.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Attachment*

2.1.1.1 Definisi *Attachment*

Istilah *attachment* atau kelekatan pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog asal Inggris yang dikenal dengan nama John Bowlby. Bowlby (1988) menyatakan bahwa *attachment* merupakan suatu ikatan emosional yang kuat yang terbentuk melalui interaksinya dengan orang yang mempunyai arti khusus dalam kehidupannya. Hubungan ini akan bertahan cukup lama dalam rentang kehidupan manusia yang diawali dengan kelekatan anak pada ibu atau figur lain pengganti ibu. Papalia, Old & Feldman (2008) menjabarkan pengertian *attachment* sebagai hubungan timbal balik antara dua individu yang berbedadari orang lain, dan interaksi yang terjalin antara dua individu merupakan usaha untuk menjaga kedekatan.

Pada masa anak-anak, *attachment* adalah suatu pandangan atau persepsi rasa percaya terhadap peran orangtua yang ditunjukkan melalui adanya perilaku lekat, *attachment* sendiri memuat aspek persepsi anak terhadap kualitas komunikasi diantara mereka. Selain itu *attachment* juga dapat dikatakan sebagai suatu persepsi anak terhadap rasa keterasingan dan rasa marah terhadap orang tua atau figur lekat Armsden & Greenberg (1987). Ainsworth (1969) mendefinisikan *attachment* sebagai ikatan emosional yang dibentuk seorang individu dengan orang lain yang bersifat spesifik dan mengikat individu dalam suatu kedekatan yang bersifat kekal sepanjang waktu.

Attachment terbentuk secara naluriah pada tahun pertama kehidupan bayi dikarenakan anak dan ibu secara naluri memiliki keinginan untuk membentuk *attachment*. Bowlby percaya bahwa reaksi bayi berupa tangisan, senyuman, isapan akan mendatangkan reaksi ibu dan perlindungan atas kebutuhan bayi. Proses ini akan meningkatkan hubungan ibu dan anak. Sebaliknya bayi juga dipersiapkan untuk merespon tanda, suara dan perhatian yang diberikan ibu (Bowlby, 1958). *Attachment* sebagai ikatan emosi yang kuat yang dirasakan individu kepada figur lekat akan menciptakan rasa aman dan gembira ketika berinteraksi dengan figur lekat tersebut. *Attachment* juga menjadikan individu merasa nyaman pada saat-saat yang menekan (Berk, 2012).

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *attachment* ialah ikatan emosional yang kuat antara anak dan figur lekatnya yang terbentuk pada awal kehidupan melalui interaksi diantara mereka adapun ikatan ini bersifat kekal dan bertahan sepanjang waktu.

2.1.1.2 Tahapan *Attachment*

Adapun tahapan pembentukan *attachment* menurut Bowlby (dalam Berk, 2012) dibagi kedalam empat tahap, yakni:

1. Fase prakemelekatan.

Tahapan ini terjadi pada usia 0-6 minggu dimana bayi memiliki kemampuan bawaan untuk memegang, tersenyum, menangis dan menatap mata orang dewasa sehingga dengan cara tersebut bayi melakukan kontak dengan orang lain yang menghibur mereka. Pada usia ini bayi sudah mengenali suara dan bau Ibu mereka akan tetapi bayi belum mengalami kelekatan dengan ibu karena masih tidak masalah apabila ditinggal bersama dengan orang dewasa yang tidak dikenal.

2. Fase pembentukan kelekatan.

Tahapan ini terjadi pada usia 6 minggu – 8 bulan. Pada usia ini, bayi memberikan respon yang berbeda pada seorang pengasuh akrab dibandingkan dengan orang asing. Ketika bayi belajar bahwa tindakan mereka memengaruhi perilaku orang-orang yang ada disekitar mereka, mereka mulai mengembangkan rasa percaya (*sense of trust*). *Sense of trust* tersebut berupa harapan bahwa ibu/pengasuh akan memberikan respon saat diberikan sinyal.

3. Fase kelekatan tegas.

Tahapan ini terjadi pada usia 8-24 bulan. Pada tahapan ini kelekatan sudah jelas terlihat, dimana bayi telah mengembangkan keterikatan dengan ibu atau pengasuh pertama lainnya dan akan berusaha untuk senantiasa dekat dengannya. Bayi memperlihatkan kecemasan untuk berpisah, merah apabila ditinggalkan ibu atau pengasuh yang mereka percayai. Selain memprotes kepergian orang tua atau pengasuh mereka, bayi dengan usia yang lebih tua dan balita berupaya keras agar orang tua mereka tidak pergi. Mereka mendekati, mengikuti dan naik ke pangkuan orang tua. mereka menggunakan orang tua atau pengasuh akrabnya sebagai titik tolak aman bagi eksplorasi.

4. Pembentukan hubungan timbal-balik.

Tahapan yang terakhir ini terjadi pada usia 24 bulan dan seterusnya. Pada usia ini bayi mengalami pertumbuhan pesat dalam representasi dan bahasa sehingga hal tersebut membantu bayi memahami sejumlah faktor yang memengaruhi datang dan perginya orang tua serta memprediksikan kedatangannya kembali. Sehingga protes pada keterpisahan menjadi berkurang. Dalam tahapan ini bayi merasa lebih aman dalam berhubungan dengan

pengasuh pertama, bayi tidak lagi merasa sedih selama berpisah dengan ibu atau pengasuh pertamanya dalam jangka waktu yang lama.

2.1.1.3 Aspek *Attachment*

Seorang anak dapat dikatakan lekat pada orang lain apabila memiliki aspek-aspek yakni dekat secara fisik dengan figur lekatnya dalam hal tersebut ibu atau pengasuh pertama, cemas ketika berpisah dengan figur *attachment* dan merasa gembira dan lega ketika figur *attachment*nya telah kembali (Bowlby dalam Berk, 2012). Adapun tiga aspek yang mendasari adanya kelekatan yang diajukan oleh Armsden & Greenberg (1987) ialah:

1. Komunikasi (*communication*)

Komunikasi dua arah yang harmonis membantu menciptakan ikatan emosi yang kuat antara orangtua dengan anak kemudian komunikasi yang terbuka antara anak dan orangtua memunculkan pengertian dan penerimaan terhadap kebutuhan remaja, terutama ketika masa transisi dari masa anak-anak ke masa remaja. Apabila pada masa bayi anak mencari kedekatan dan penghiburan dari figur kelekatan saat merasa dalam kesusahan, maka pada masa remaja anak mencari kedekatan dan penghiburan dalam bentuk nasihat pada saat mereka merasa membutuhkannya (Hazan & Shaver, 1994). Oleh karena itu, komunikasi menjadi sangat penting pada masa remaja.

2. Rasa percaya (*trust*)

Kepercayaan merupakan perasaan aman serta keyakinan bahwa orang lain akan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tertentu. Kepercayaan adalah salah satu komponen dari relasi yang kuat antara anak dengan figur-figur kelekatan, sebagaimana terlihat bahwa anak membangun kepercayaan dalam relasi dengan mempelajari bahwa figur-figur kelekatan senantiasa ada baginya. Dasar

pembentukan rasa aman menekankan pada keyakinan anak terkait keberadaan figur lekat pada saat mereka membutuhkannya.

3. Pengasingan (*alienation*)

Keterasingan terkait erat dengan penghindaran dan penolakan, dua konstruk yang sangat penting dalam pembentukan kelekatan. Ketika anak atau individu merasa bahwa figur-figur kelekatan (figur lekat) tidak tersedia, kelekatan menjadi kurang aman (*insecure*). Hal tersebut disebabkan oleh munculnya perasaan terasing.

2.1.1.4 Jenis *Attachment*

Ainsworth, dkk (2014) dalam penelitiannya mengenai situasi asing (*strange situation*) membagi gaya kelekatan menjadi dua bentuk utama yakni *secure attachment* & *insecure attachment*. Kemudian *insecure attachment* dibagi lagi menjadi *anxious-resistant attachment* & *anxious-avoidant attachment*.

1. *Secure attachment*.

Terbentuk dari pola interaksi orang tua dan anak dimana anak akan merasa percaya kepada ibu sebagai orang yang selalu siap mendampingi, sensitif serta responsif, penuh kasih sayang pada saat anak mencari perhatian dan perlindungan ataupun kenyamanan, selalu menolong atau membantu dalam menghadapi situasi yang dapat mengancam ataupun menakutkan bagi anak. Anak dengan pola *secure attachment* ini percaya akan adanya responsifitas dan kesediaan orang tua untuk mereka. Seorang Ibu yang memiliki sensitivitas serta responsif yang tinggi terhadap anak atau kebutuhan bayinya akan menciptakan seorang anak dengan *secure attachment*. Anak yang memiliki *secure attachment* memandang dirinya sebagai individu yang kompeten dan berhak dicintai serta penting baginya untuk melihat orang lain tertarik dan menemui apa yang menjadi

kebutuhannya (Cassidy, 2001). Sebuah penelitian longitudinal yang dilakukan Sroufe (2005) menghasilkan bahwa *secure attachment* dini menghantarkan pada keseimbangan antara kemandirian dan meminta pertolongan, serta perilaku adaptif dan kompetensi sosial yang baik.

2. *Anxious-resistant attachment*

Terbentuk dari interaksi orang tua dengan anak, anak merasa bahwa belum tentu ibunya akan selalu ada dan responsif kepadanya ketika ia membutuhkan. Akibat dari tingkah laku ini anak akan mudah cemas untuk berpisah, menuntut perhatian, bergantung dan cemas ketika bereksplorasi di lingkungan. Ketidakpastian dalam diri anak muncul akibat orang tua yang tidak selalu ada ketika dibutuhkan dan juga adanya keterpisahan antara orang tua dengan anak. Bayi dengan pola *resistance attachment* dapat merepresentasikan seorang individu yang kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain, hal tersebut merupakan akibat dari respon yang tidak konsisten dari pengasuhnya (Irina dkk, 2008).

3. *Anxious-avoidant attachment*

Pola ini terjadi ketika perilaku selalu menghindar ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya dan menyebabkan anak melakukan penolakan pada orang tua. Anak menjadi tidak percaya diri karena ketika ia mencari kasih sayang orang tua tidak merespon bahkan menolak. Anak cenderung akan memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Anak dengan pola kelekatan cemas menghindar memperlihatkan ketidakamanan dengan menghindar dari ibu (Ainsworth dalam Santrock, 2010).

Perasaan aman dan tidak aman yang dimiliki individu tergantung dari *internal working models of attachment* yang dimilikinya. *Internal working models*

of attachment ialah representasi ketika kondisi figur lekat dari individu akan merespon dan memberikan dukungan dan dorongan setiap kali dibutuhkan dan membuktikan bahwa individu tersebut mendapat perhatian dan dukungan. *Internal working models of attachment* berperan dalam membentuk afeksi, kognisi, dan perilaku individu dalam hal-hal yang berhubungan dengan kelekatan. Proses terbentuknya *internal working model* dibentuk berdasarkan pengalaman masa lalu individu dengan figur yang mempunyai kelekatan dengan nya, figur tersebut bisa jadi orang yang sensitif, konsisten, dapat dipercaya, selalu ada dan sebagainya.

Individu yang berhasil mendapatkan *secure attachment* akan dapat mengembangkan sebuah *working model* tentang dirinya sendiri sebagai orang yang dicintai, memandang orang lain perhatian dan dekat. Sebaliknya individu yang mendapatkan *insecure attachment* akan dapat mengembangkan *working model* tentang dirinya sendiri sebagai individu yang tidak kompeten atau tidak berharga, merasa dirinya ditolak oleh individu lain atau tidak responsif terhadap kebutuhannya (Collins & Feeney, 2004). Sehingga *attachment* penting untuk membangun *working model* individu terhadap dirinya dan bagaimana ia berperilaku dalam kehidupan sehari-hari

2.1.1.5 Faktor-Faktor Attachment

Ziegler (1998) megutarakan beberapa faktor *attachment*, antara lain:

1. Kestabilan pengasuhan

Pengasuhan yang melibatkan banyak orang secara bergantian dan tidak menetap menyebabkan ketidakstabilan emosi yang dirasakan anak. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi kesulitan dalam membangun hubungan emosional dengan orangtua dikarenakan pengasuh yang selalu berganti. Adanya

perbedaan ukuran perhatian, kasih sayang dan respon dari pengasuh yang diterima anak membuat anak kesulitan membangun kelekatan dengan figur lekatnya.

2. Tempat tinggal atau domisili

Keluarga yang sering berpindah tempat tinggal membuat penyesuaian diri anak menjadi lebih sulit. Situasi ini akan menyebabkan anak merasa tidak nyaman saat harus menghadapi lingkungan dan orang baru. Ketidaknyamanan yang dirasakan anak akan membuat anak sulit berkomunikasi dengan orang lain termasuk orang tua. Dengan demikian, apabila orangtua tidak dapat memahami ketidaknyamanan yang dirasakan anak maka anak juga sulit membangun kelekatan dengan orang tua sebagai figur lekatnya dikarenakan anak tidak dapat mengkomunikasikan ketidaknyamanan yang dirasakan pada orangtua.

3. Komposisi keluarga

Keluarga dengan banyak anggota atau harus tinggal dengan keluarga lain akan menyulitkan orangtua dalam memberi perhatian kepada anak. Hal tersebut disebabkan karena beban pikiran dan perhatian yang harus dibagi menjadi lebih banyak sehingga terkadang orangtua mengabaikan anak sendiri. Hal tersebut mengakibatkan anak menjadi jauh dari orangtua dan menyebabkan minimnya kelekatan antara mereka.

2.1.2 Cyberbullying

2.1.2.1 Definisi Cyberbullying

Cyberbullying terbentuk dari dua buah kata dasar yakni *cyber* dan *bullying*. *Cyber* adalah dunia maya atau internet sedangkan *bullying* adalah sebuah bentuk perilaku agresif yang terwujud dalam sebuah penyiksaan. Seiring dengan berkembangnya zaman, kemajuan teknologi membuat perilaku *bullying* terjadi

pada area yang lebih luas. Individu saat ini akan lebih aktif untuk mengecek perangkat komputer dan atau telepon pintarnya daripada bermain atau menghabiskan waktu berinteraksi langsung dengan teman-temannya. Perilaku *bullying* pun saat ini dengan mudah dilakukan melalui media elektronik dan hal tersebut disebut dengan *cyberbullying* (Sejiwa, 2008). Pelaku *bullying* itu sendiri dapat menggunakan alat tambahan untuk melakukan *bullying* kepada orang lain yakni melalui internet, *smartphone* dan berbagai bentuk lain dari teknologi (Mason, 2008).

Cyberbullying adalah perilaku mengancam atau melecehkan dengan kata-kata yang dilakukan melalui media elektronik seperti ponsel, email dan pesan teks (Vandenbos 2015). Hamburger dkk (2011) juga mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif yang melibatkan penggunaan internet, ponsel dan perangkat lain dengan cara mengirimkan dan memposting teks maupun gambar yang dimaksudkan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain. *Cyberbullying* juga didefinisikan sebagai perbuatan yang disengaja dan dilakukan secara berulang melalui media elektronik yang mengacu pada suatu kasus dimana remaja menggunakan teknologi untuk mengancam, mengganggu dan menghina yang akan menimbulkan pertengkaran dengan teman sebaya. Adapun perilaku yang dilakukan seperti mengirimkan pesan teks yang membuat individu lain terluka, menyebarkan rumor tentang individu lain melalui *smartphone*, menyebarkan foto dan atau video tentang individu lain serta menggunakan aplikasi dengan anonim untuk menghina individu yang dituju (Hinduja & Patchin, 2014).

Willard (2007) mendefinisikan *cyberbullying* yakni berbuat kejam kepada orang lain dengan memposting atau mengunggah materi berbahaya atau terlibat

dengan agresi sosial lainnya menggunakan internet atau teknologi digital lain, dimana hal tersebut termasuk pelecehan secara langsung maupun tidak langsung yang memiliki tujuan menyakiti atau merusak reputasi individu yang bersangkutan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah *bullying* yang dilakukan melalui media internet atau teknologi digital lainnya yang berisi hal-hal seperti menghina, mengancam yang kemudian membuat orang lain akan merasa terganggu, malu dan atau terancam.

2.1.2.2 Bentuk Perilaku *Cyberbullying*

Willard (2007) memaparkan tujuh bentuk perilaku *cyberbullying* yaitu:

1. *Flaming*: berupa perkelahian di media sosial secara kasar dengan kemarahan dan menggunakan bahasa yang frontal dan vulgar. Istilah *flame* pada bentuk ini merujuk pada kata-kata yang digunakan pada pesan yang berapi-api.
2. *Harrasement*: berupa mengirimkan pesan atau komentar yang tidak menyenangkan, tidak sopan, melecehkan dan menghina secara sering atau dilakukan secara terus menerus.
3. *Denigration*: mengumbar kejelekan orang lain seperti mengirim atau memposting keburukan orang lain untuk merusak reputasi, nama baik atau pertemanan orang tersebut.
4. *Impersonation*: berpura-pura menjadi orang lain atau membuat akun palsu kemudian mengirimkan pesan-pesan atau status yang tidak baik.
5. *Outing & Trickery*: menyebarkan rahasia orang lain atau foto-foto pribadi orang lain dan mempermalukannya secara online serta membujuk seseorang untuk mengungkapkan rahasia atau informasi pribadi yang dimiliki.

6. *Exclusion*: sengaja berbuat kejam terhadap orang lain termasuk mengabaikan orang tersebut bahkan mengeluarkan seseorang dari grup online dengan kejam.
7. *Cyberstalking*: mengganggu dan menyebarkan fitnah yang mencakup ancaman yang menyebabkan orang tersebut ketakutan

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perilaku *Cyberbullying*

Heni dkk (2020) mengungkapkan bahwa terdapat lima faktor yang memengaruhi perilaku *cyberbullying*, yakni:

1. Faktor Individu

Keterlibatan seorang individu dalam perilaku *cyberbullying* disebut ditentukan oleh dirinya sendiri, dimana individu yang terlihat lemah sangat rentan mengalami *cyberbullying* sedangkan individu yang tampak lebih berani memiliki kemungkinan yang lebih kecil menjadi korban *cyberbullying*. Kemudian dikatakan bahwa terdapat beberapa hal pada diri individu yang terkait dengan perilaku ini, seperti pengalaman kekerasan, persepsi, harga diri dan pengendalian diri, gender, usia, kontrol psikologis dan penggunaan zat adiktif.

2. Faktor Penggunaan Internet

Seberapa sering individu menggunakan media sosial atau internet terkait dengan kejadian *cyberbullying*. Dikatakan bahwa penggunaan media sosial atau internet selama lebih dari dua jam per hari membuat kejadian *cyberbullying* meningkat serta individu yang menggunakan media sosial lebih mungkin terlibat dalam *cyberbullying*.

3. Faktor Teman

Teman sebaya merupakan satu atau lebih individu dengan karakteristik yang sama dan dapat saling memengaruhi perilaku dan keyakinan satu sama lain.

Dikatakan bahwa teman memiliki pengaruh besar terhadap kecenderungan seorang individu menjadi pelaku *cyberbullying*. Melalui teman sebaya, remaja mempelajari berbagai hal termasuk keterlibatannya dalam perilaku *cyberbullying* namun disisi lain apabila remaja mendapatkan dukungan dari teman sebayanya dapat membantunya untuk keluar dari masalah yang dihadapi sehingga teman sebaya merupakan salah satu hal penting yang dibutuhkan oleh remaja.

4. Faktor Sekolah

Tidak dapat dipungkiri bahwa dukungan sosial menjadi salah satu hal yang dibutuhkan remaja dalam sosialisasinya dengan lingkungan. Dikatakan bahwa tingkat sekolah, jenis sekolah dan ukuran kualitas sekolah berhubungan dengan resiko terjadinya *bullying* dan *cyberbullying* di mana perilaku *cyberbullying* beragam di setiap sekolah.

5. Faktor Keluarga

Keluarga ialah salah satu bagian paling penting dalam adaptasi pribadi pribadi, sosial, dan sekolah bagi seorang individu dikarenakan keluarga ialah lingkungan sosialisasi perdana bagi anak dalam belajar terkait aturan berperilaku untuk hidup bersama. Keluarga khususnya orang tua memegang peranan penting dalam pembentukan karakter seorang individu baik tindakan, sikap dan perilakunya sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap keterlibatan remaja dalam *cyberbullying*. Semakin tinggi interaksi yang terjadi antara orang tua dan remaja maka semakin rendah perilaku *cyberbullying* yang dilakukan, begitupun sebaliknya (Woochun, 2020). Bagaimana orang tua mengasuh anaknya meliputi kasih sayang dan komunikasi menjadi faktor penting dalam keterlibatan remaja dalam perilaku *cyberbullying* sehingga peranan orang tua amat diperlukan dalam program intervensi (Gomez, et al., 2018).

2.1.3 Remaja

2.1.3.1 Definisi Remaja

Adolescence atau remaja berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya “tumbuh menjadi dewasa”. Menurut Hurlock (2011), masa remaja merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang di dalamnya terjadi perubahan besar dari segi fisik, kognitif, dan psikososial yang saling berkaitan sepanjang rentang perkembangan individu. Remaja juga diartikan sebagai masa transisi perkembangan hidup manusia antara periode kanak-kanak dengan periode dewasa yang dimulainya sekitar usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun (Santrock, 2010). Adapun Monks (2009) memberi batasan usia remaja ialah 12-21 tahun yang dibagi kedalam tiga tahapan yakni remaja awal, remaja pertengahan dan remaja akhir. Remaja merupakan periode tertentu dari hidup manusia yang berarti dalam proses tumbuh dan berkembang menjadi dewasa dimana pada umumnya masa remaja disebut mulai ketika anak matang secara seksual dan berakhir pada saat ia mencapai usia matang secara hukum.

Masa remaja dikatakan sangat penting untuk pembentukan identitas diri individu dikarenakan pada tahap ini, remaja mencoba mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitasnya, termasuk bagaimana peran yang dijalani di masyarakat. Artinya, keberhasilan dalam membentuk identitas diri pada masa remaja akan memengaruhi keberhasilan yang akan dicapai pada masa-masa selanjutnya (Dewi, 2018).

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dimana pada

masa tersebut terdapat perubahan dari segi fisik, kognitif dan psikososial yang saling terkait sepanjang rentang perkembangannya.

Pada era seperti sekarang ini, remaja merupakan generasi pertama yang berada pada lingkungan yang mengharuskan mereka tumbuh dan berkembang dengan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, sehingga hal tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka (Marwadah & Adiyanti, 2014). Hadirnya internet dan sosial media dalam kehidupan sehari-hari remaja tentu memberi dampak, baik itu dampak positif maupun dampak negatif. Adapun dampak positif sosial media bagi remaja peserta didik menurut Koni (2016) ialah sosial media dapat meningkatkan kemampuan beradaptasi menghadapi era digital, menambah jaringan pertemanan yang dapat memberikan kontribusi positif dan bermanfaat bagi mereka, serta sosial media dapat memotivasi remaja peserta didik untuk lebih mengembangkan diri. Namun di sisi lain terdapat pula dampak negatif yang ditimbulkan oleh internet dan sosial media seperti menurunnya moral remaja khususnya pelajar, semakin meningkatnya kenakalan, tindakan menyimpang dan juga menyebabkan pola interaksi antar individu yang berubah (Fitri, 2017).

2.1.3.2 Tahapan Perkembangan Remaja

Menurut Monks (2009), masa remaja terbagi kedalam tiga tahap perkembangan, yaitu:

1. Masa remaja awal (12-15 tahun)

Pada masa ini, remaja masih bingung terhadap perubahan dan dorongan yang terjadi pada dirinya. Remaja dikatakan mulai mengembangkan pemikiran baru, mulai tertarik pada lawan jenis dan mudah terangsang secara erotis. Rasa peka yang berlebihan ini ditambah minimnya pengendalian emosi menyebabkan

remaja menjadi sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa. Tingkat kemarahan yang dimiliki oleh remaja awal lebih besar dan sulit dikontrol dibandingkan usia remaja di atasnya (Anderson dalam Paramitasari, 2012).

Pada masa ini ditandai oleh sifat-sifat negatif remaja sehingga seringkali masa ini disebut masa negatif dan salah satunya negatif dalam sikap sosial, baik dalam bentuk menarik diri dalam masyarakat maupun dalam bentuk agresif terhadap masyarakat (Yudrik, 2011).

2. Masa remaja pertengahan (15-18 tahun)

Pada masa ini, remaja cenderung narsistik dan mencintai dirinya sendiri juga lebih menyukai bersama teman-teman yang mempunyai sifat yang sama dengan dirinya. Pada masa ini remaja juga masih bingung dan ragu dalam memilih untuk peka atau peduli, ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, dll.

3. Masa remaja akhir (18-21 tahun)

Pada masa ini, remaja sudah mendekati kedewasaan yang ditandai dengan tercapainya minat terhadap fungsi-fungsi intelektual, ego yang mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang lain dalam rangka mendapatkan pengalaman baru, terbentuknya identitas seksual, egosentrisme yang digantikan dengan keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dan orang lain serta tumbuh dinding pemisah antara diri sendiri dengan masyarakat umum.

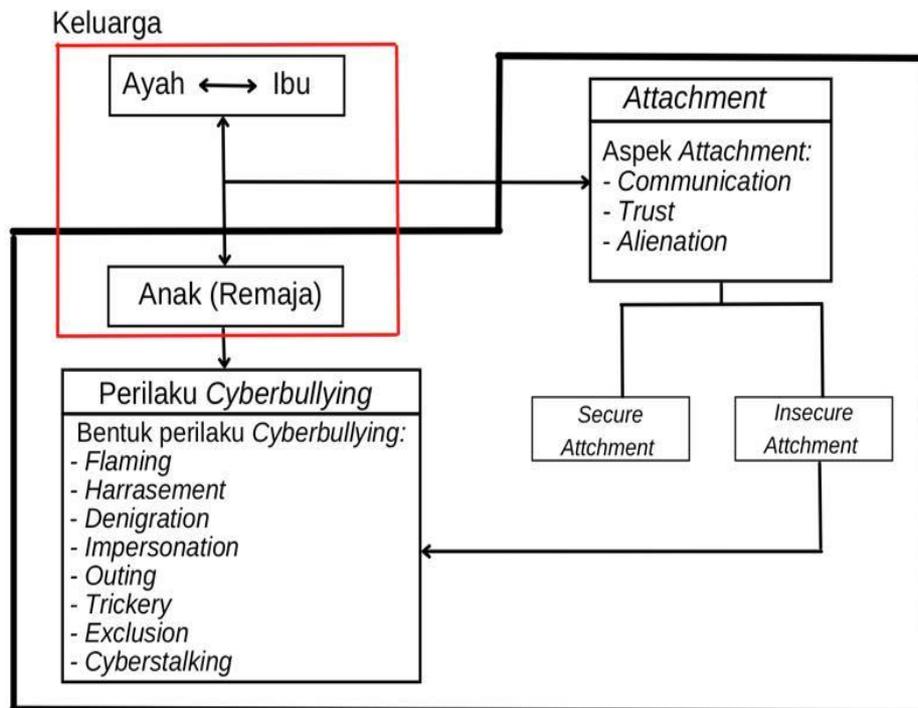
2.1.3.3 Tugas Perkembangan Remaja

Havinghurst (dalam Hurlock, 2011) memaparkan beberapa tugas perkembangan pada remaja yang meliputi:

1. Menerima perubahan pada fisik dan menggunakannya secara efektif.
2. Menerima peranan sosial berdasarkan jenis kelamin entah itu sebagai pria atau wanita.

3. Mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik itu pria maupun wanita.
4. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggungjawab.
5. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
6. Memilih dan mempersiapkan karier kedepannya.
7. Mulai mempersiapkan pernikahan dan hidup berkeluarga.
8. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai petunjuk atau pembimbing dalam bertingkah laku di masyarakat.

2.2 Kerangka Konseptual



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa subjek dalam penelitian ini adalah anak pada usia remaja. Remaja merupakan bagian dari keluarga. Interaksi yang terjadi di dalam keluarga antara orang tua dan anak akan membentuk ikatan emosional yang kuat yang disebut dengan istilah *attachment*. Meskipun pada masa ini dikatakan remaja akan lebih sering menghabiskan waktu bersama teman sebaya, namun keluarga masih sangat berpengaruh terhadap bagaimana remaja berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Attachment dengan orang tua merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap bagaimana remaja menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain di luar keluarga, seperti teman sebaya. Dikatakan bahwa *secure attachment* yang dimiliki remaja dapat membuat remaja lebih mudah menjalin hubungan baik dengan orang lain atau teman sebayanya, sedangkan jika yang dimiliki *insecure attachment*, maka remaja akan cenderung melakukan perilaku agresi seperti *bullying* atau *cyberbullying*. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa perilaku agresi yang dilakukan remaja sangat dipengaruhi oleh *attachment* yang dimilikinya dengan orang tuanya.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. H₀ = Tidak ada hubungan *attachment* dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja.
2. H₁ = Ada hubungan *attachment* dengan perilaku *cyberbullying* yang dilakukan oleh remaja.